

KUNCI KEBAHAGIAAN DALAM TEKS MAWAS DIRI

(Telaah Filsafat Analitis pada Buku Kawruh Jiwa karya Ki Ageng Suryamentaram)

Aris Fauzan

Magister Ilmu Agama Islam (MIAI) Program Magister Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Yogyakarta, Indonesia
Email: mas_arisfauzan@umy.ac.id

Mohamad Samsudin

Magister Ilmu Agama Islam (MIAI) Program Magister Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Yogyakarta, Indonesia

Abstrak

Artikel ini berusaha untuk mengungkap sejarah sosial Ki Ageng Suryamentaram dan pemikirannya tentang kebahagiaan pada Mawas Diri Mawas Diri yang menjadi salah satu sub bab dalam Kawruh Jiwa.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut penulis menerjemah, melakukan penelaahan, dan menganalisis secara filosofis.

Adapun temuan yang bisa peneliti sampaikan dalam penelitian ini adalah: pertama, Mawas Diri adalah upaya langsung dan terus menerus dalam membaca dan memahami diri baik secara fisik maupun psikhis. Kedua, Upaya mawas diri ini harus terus berlanjut dan saling berkesinambungan atas diri seseorang keluar dari code, concept, dan context, dan kemudian harus diakhiri sebagai conductor. Code, kode, kehadiran manusia dalam hidup kode apapun yang melekat dalam pikirannya perasaannya maupun dalam pengalamannya yang dipengaruhi oleh orang-orang sebelumnya dan budaya setempat di mana ia tumbuh dalam bentuk kebahagiaan buatan (created happiness), seseorang harus keluar dari kode lingkungannya. Konsep (concept) ketika manusia sudah mampu melepaskan diri dari kode, langkah berikutnya dia harus melepaskan diri dari konsep-konsep atau pengetahuan yang menjajahnya. Konsep kebahagiaan, bukanlah realitas kebahagiaan. Konteks (context) setelah seseorang melepaskan diri dari konsep, maka dia harus lahir sebagai pribadi yang merdeka dalam konteks. Keadaan ini mirip dengan pertemuan antara air dengan minyak, atau bagaikan air di daun talas. Bersatu tetapi tidak saling mempengaruhi. Manusia bisa melepaskan diri dari situasi kode dan konsep inilah manusia yang telah menemukan dirinya sendiri, *manungsa tanpa ciri*. Tahapan yang terakhir, ini yang tidak disebut oleh Ki Ageng Suryamentaram, bahwa manusia harus menjadi konduktor (conductor), menjadikan pengelola berbagai macam situasi sebagaimana seorang arranger musik orkestra sebagai puncak kebahagiaan.

Kata Kunci: kode, konsep, konteks, konduktor.

A. Latar Belakang

Kebahagiaan atau *happines* menjadi isu abadi dalam kehidupan umat manusia. Sejak zaman sampai saat ini, dari berbagai kalangan ahli menjadikan kebahagiaan sebagai salah satu nilai tertinggi dalam mengukur kesuksesan

seseorang. Tidak ketinggalan seperti Socrates, Plato, Aristoteles, al-Farabi, Ibnu Sina, Ibn Maskawaih dll., mereka telah menawarkan definisi dan langkah menuju bahagia. Namun ketika ditarik pada ranah yang lebih kasuistik dan personal, maka kebahagiaan cukup terbatas dan sederhana. Seperti, bagi yang merasa miskin, kebahagiaan itu akan terasa jika mereka bisa mendapatkan apa yang selama ini belum dimiliki; bagi yang sakit, kebahagiaan itu akan bisa dinikmati jika mereka telah sembuh dari penyakit atau sekurang-kurangnya bertahan pada pola hidup yang sehat; dan bagi yang berlimpah harta bendanya ketika dia mampu melakukan napak tilas kemiskinannya dengan berbekal pada perolehan yang sudah ada.

Pembicaraan tentang kebahagiaan atau kesejahteraan menjadi isu perenial (*perennial issues*) dalam kehidupan,¹ bahkan kebahagiaan menjadi tujuan puncak keberadaan manusia (*Happiness as the Ultimate Purpose of Human Existence*).² Plato – dalam tulisan Sally Haslanger – menyatakan bahwa salah satu dari komponen kebahagiaan adalah keadilan.³ Tentu saja pernyataan ini berlawanan dengan jalan yang ditempuh oleh Socrates – guru dari Plato – yang justru menerima minum secawan racun demi membela kebenaran daripada menerima kebohongan penguasa. Dengan demikian bahagia tidak semata-mata karena keadilan, tapi karena menempuh jalan kebenaran, meskipun harus disertai dengan meminum racun. Langkah yang ditempuh Socrates ini menandai keistimewaan dirinya di

dalam Sejarah Filsafat, terutama dalam kaitannya dengan eksistensi diri. *Hallo Effect* dari secawan racun ini telah menunjukkan pada dunia, siapapun orang yang memperjuangkan kebenaran menjadi panutan dalam menempuh kebahagiaan.

Langkah ekstrim yang ditempuh Socrates tentu bukan satu-satunya fenomena seseorang atau suatu kaum dalam menempuh jalan kebahagiaan. Fenomena menempuh jalan kebahagiaan dalam tradisi beberapa agama dilakukan oleh sejumlah tokoh. Dalam Hindu ada Mahatma Gandhi (*ahimsa* dan *swadesi*), dalam keyakinan Kristen ada Yesus Kristus (*salvation* dan *redemption*), dalam Islam ada al-Hallaj (Baghdad: *al-hulul*), Syekh Siti Jenar dan Ki Bebeluk (Jawa: *manunggale kawula Gusti*). Jalan kebahagiaan yang mereka tempuh ini bukan semata-mata untuk mereka nikmati seorang diri, tetapi kebahagiaan ini mereka tempuh demi membela komitmen terhadap keyakinan. Baik keyakinan yang berhubungan dengan kemerdekaan diri pribadi maupun keyakinan terkait dengan kemerdekaan orang lain, maupun keyakinan yang berhubungan dengan keyakinan diri demi kemerdekaan orang lain.

Di akhir abad 19 hingga pertengahan abad 20, fenomena menempuh jalan kebahagiaan dicetuskan juga oleh Ki Ageng Suryomentaram. Suryomentaram adalah pangeran Yogyakarta yang diproyekkan akan menggantikan posisi Raja (Sultan) Mataram di zamannya. Namun demi menempuh jalan kebahagiaan, peluang itu ia tinggalkan dan juga melepaskan gelar dirinya sebagai pangeran. Ia selanjutnya menempuh jalan hidup sebagai manusia awam yang tinggal jauh dari pusat kekuasaan. Namun dari langkahnya ini, ia berkesempatan menuliskan buah pikiran dan renungannya tentang teori-teori kebahagiaan. Berpula dari perpindahan sebagai pangeran – yang mendapat layanan hidup istimewa – ke manusia biasa yang mengabdikan pada ide-ide murni yang menginspirasi para peneliti inilah, penelitian ini dilakukan.

Dalam makalah ini penulis akan menggunakan topik Mawas Diri yang merupakan salah satu sub judul dalam buku *Kawruh Jiwa* karya Ki Ageng Suryomentaram.

Hal ini penulis lakukan karena sejumlah alasan berikut: *pertama*, karya tentang Ki Ageng Suryomentaram (KAS), baik dalam bentuk karya ilmiah, artikel, buku teks, buku referensi, maupun ulasan lepas sudah cukup banyak dilakukan oleh banyak kalangan. Mereka yang melakukan ini datang dari kalangan akademisi, budayawan, kolumnis maupun peminat pemikiran KAS. *Kedua*, Buku atau karya-karya KAS tidaklah tunggal yang sebagiannya ditulis dalam bahasa Jawa dan sebagiannya lagi telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Mengingat banyaknya karya tersebut, selanjutnya peneliti hanya memfokuskan pada salah satu bab dari satu judul buku yang ditulis oleh KAS yang berjudul *Kawruh Jiwa*. *Ketiga*, KAS yang ditahbiskan oleh sejumlah peneliti ini ternyata bukan saja mengungkap rahasia diri dalam konteks fenomena jiwa (psikologi), tetapi lebih berdekatan dengan fenomena spiritual asli (*fitrah*) dan logika-logika filosofis. Karena itu dalam penelitian ini selanjutnya peneliti menggunakan cara pembacaan dan pendekatan yang berbeda dengan peneliti-peneliti KAS sebelumnya.

Mengapa pemilihan fokus peneliti pada Mawas Diri? Mawas diri – yang sering kali diterjemahkan dengan introspeksi – secara khusus dibahas oleh KAS dengan cara pembacaan berlapis dengan sejumlah pendekatan. Berpijak pada pemilihan tersebut, peneliti selanjutnya menyusun laporan penelitian yang berjudul, KONSEP MAWAS DIRI DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ANALITIK (Studi pada Buku *Kawruh Jiwa* karya Ki Ageng Suryomentaram)

Adapun rumusan atau fokus penelitian bagaimana dalam artikel ini adalah bagaimana gambaran sejarah sosial Ki Ageng Suryomentaram dan bagaimana upaya Ki Ageng Suryomentaram mewujudkan Kebahagiaan menurut?

B. Metode Penelitian

Untuk menjawab pertanyaan dalam artikel ini penulis melakukan menjadikan Mawas Diri dalam buku *Kawruh Jiwa* karya Suryomentaram sebagai obyek material dengan sejumlah pendekatan dan teori yang kompleks sebagaimana peneliti lakukan belum ada.

Untuk melihat objektivitas dalam kajian tradisi, diperlukan tiga metode pendekatan, yaitu: metode strukturalis. Artinya dalam mengkaji sebuah tradisi berangkat dari teks-teks dalam posisinya sebagai korpus, satu kesatuan, sebuah sistem. Pendekatan kedua, analisis sejarah. Ini berkaitan dengan upaya untuk mempertautkan pemikiran si empunya tradisi dengan lingkup sejarahnya, baik budaya, politik, dan sosiologisnya. Dan pendekatan ketiga, kritik idiologi. Yakni berupaya mengungkap fungsi sosial-politik, yang dikandung sebuah teks atau pemikiran tertentu. Ketiga pendekatan yang saling terkait ini dijalankan secara berurutan ketika melakukan kajian atas sebuah tradisi.

Mawas diri dalam buku *Kawruh Jiwa* merupakan salah satu dari ragam tulisan yang membahas tentang filsafat kebahagiaan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teks *Kawruh Jiwa Jilid I* dan II. Adapun kehadiran teks lainnya karya Suryomentaram peneliti jadikan sebagai pendukung analisa dan pembahasan.

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam penelitian teks ini peneliti menggunakan pendekatan filologi.⁴ Kemudian penulis juga menggunakan telaah semiotika-intertekstualitas dan semantik guna membaca Mawas Diri dalam buku *Kawruh Jiwa* yang ditulis dalam bentuk narasi/uraian yang tersusun melalui bahasa.

Untuk mengungkap makna dari tampilan teks *Kawruh Jiwa* peneliti melakukan pembacaan heuristik (*heuristic reading*). Pembacaan heuristik adalah membaca kata-kata yang tersusun dan memilikannya sesuai dengan kata aslinya serta memahaminya secara harfiah berdasarkan struktur bahasanya.⁵ Menurut Riffaterre, pembacaan seperti ini adalah *the first interpretation takes places, since it is during this reading that meaning is apprehended*,⁶ penafsiran pertama berlangsung, selama pembacaan arti teks itu tertawan. Selanjutnya, peneliti pun melakukan pembacaan kedua, yaitu pembacaan retroaktif (*retroactive reading*).⁷ Pada tahap ini peneliti membaca teks-teks dalam *Kawruh Jiwa* benar-benar melakukan pembacaan hermeneutik (*hermeneutic reading*). Karena *Kawruh Jiwa* ditulis dengan menggunakan "tata bahasa",

yaitu pembacaan dari awal sampai akhir secara berurutan.⁸

Adapun pembacaan hermeneutik yang peneliti gunakan adalah hermeneutika Paul Ricoeur. Menurut Paul Ricoeur, hermeneutika berbasis pada teks. Dia memanfaatkan dikotomi *langue* dan *parole* serta mencarikan posisi eksplanasi dan pemahaman dalam sebuah penafsiran.

C. Pembahasan

I. Sejarah Singkat Ki Ageng Surmentaram

Ki Ageng Suryomentaram lahir pada tanggal 20 Mei 1892 dengan nama kecil BRM (Bendara Raden Mas) Kusdiarmadji. Dia merupakan anak ke-55 dari 79 bersaudara dari Sri Sultan Hamengku Buwana VII (Sultan Yogyakarta). Ibunya bernama BRA (Bendara Raden Ayu) Retnomandoyo, anak perempuan dari Patih Danurejo VI. Pada usia 18 (tahun 1910) Ki Ageng Suryomentaram menjadi seorang pangeran, dan namanya diganti dengan Bendara Pangeran Harya (BPH) Suryomentaram.⁹

KAS menamatkan pendidikan dasar di Srimenganti Sekolah Kraton, selanjutnya dia mempersiapkan diri untuk menempuh ujian sebagai diri Pegawai Sipil Yuniior (Klein Abbtenaar). Dari perjuangannya mengikuti persiapan Pegawai Sipil ini dia diangkat pada posisi administrasi di Residen Yogyakarta. Untuk memenuhi tugas-tugasnya pada posisi ini, dia diminta untuk belajar bahasa Belanda selama dua tahun. Dia juga belajar bahasa Arab dalam konteks belajar agama dan juga bahasa Inggris. Meskipun pendidikan formalnya kurang, tetapi mempunyai kegemaran membaca dan belajar, khususnya pada tema-tema sejarah, filsafat, budaya Jawa, dan agama. Dia juga belajar agama dari KH. Ahmad Dahlan.

Situasi pendidikan di masa awal kehidupan KAS mendapat perhatian yang cukup dari pemerintah Belanda dalam paket politik Etis, meskipun terdapat pemilahan sekolah berdasarkan ras. Sekolah-sekolah di Jawa yang dibuka oleh pemerintah Belanda saat itu adalah Sekolah-sekolah Belanda-Pribumi (*Hollandsch-Inlandsche School*) sekolah yang diperuntukan bagi Bangsa Indonesia, *Hollandsch-Chineesche School*, dan sekolah

rendah lainnya untuk bangsa Eropa bagi suku yang berbeda.¹⁰ Situasi pemilahan yang bersifat rasis ini tentu saja menjadi wahana pembelajaran tersendiri bagi. Meskipun secara pribadi KAS digadang-gadang sebagai pangeran, namun secara etnis KAS tetap sebagai pribumi Jawa yang berbeda dari China atau Eropa. Meskipun demikian, statusnya sebagai putra bangsawan, membuatnya leluasa berkomunikasi dan berhubungan dengan berbagai kalangan.

Tahun tahun yang mengiringi kehidupan Sang Pangeran, tumuh berbagai organisasi dan gerakan di kalangan masyarakat.

Pada tahun 1900 hingga tahun 1925 berbagai gerakan sosial masyarakat bermunculan. Pada tahun 1859-1914, muncul gerakan kaum Samin yang dimotori oleh Surantika Samin. Tokoh ini menghimpun kaum petani untuk bersama-sama menolak segala bentuk kekuasaan dari luar khususnya yang berhubungan dengan kebijakan penggunaan hutan jati.¹¹ Sekitar tahun 1909, bermunculan gairan perlawanan masyarakat terhadap pemerintah Kolonial yang tergabung dalam beberapa organisasi, seperti: Jong Ambon (1909), Pasundan (1914), Jong Java (1918), Sarekat Sumatra (1918), Jong Minahasa (1918), Sarekat Abangan (1920), Jong Ambon, Persekutuan Orang-orang Timur (1921), Kaum Betawi (1923), dan Perkumpulan Politik Orang-orang Jawa yang Beragama Katolik (1925).¹²

KAS menginginkan perubahan, dia keluar dari lingkungan Kraton untuk melakukan meditasi di tempat-tempat yang biasa dikunjungi oleh para leluhurnya, seperti Gua Langse, Gua Semin, dan Parangtritis. Setelah itu KAS keluar dari Kraton dan pergi ke Kroya Purworejo. Di tempat yang jauh dari Kraton itu dia bekerja sebagai penjual batik, petani dan buruh. Pengalamannya yang kompleks dan penuh liku itulah, yang mengasah kecerdasan KAS baik kecerdasan emosi, kecerdasan intelektual, maupun spiritualnya. Kiranya dalam celupan pengalaman yang 'dalam' itulah maka terlalu sederhana jika menyimpulkan KAS menghasilkan pemikiran yang semata-mata original.

KAS tumbuh di era Kolonial Belanda, yang saat itu kebijakan pemerintah Belanda dalam kendali parlemen yang berhaluan liberal,¹³ yang berdampak pada perubahan kebijakan mendasar di daerah jajahan, terutama di Jawa. Setidaknya terdapat tiga kebijakan, yaitu: pengurangan peranan pemerintah dalam perekonomian kolonial, pembebasan perusahaan swasta di Jawa, dan diakhirinya tanam paksa dan penindasan terhadap orang Jawa.¹⁴ Dalam kendali kolonial baik secara ekonomi, politik, dan peradaban Jawa itulah KAS mempunyai rekaman yang sangat tajam.

Setidak ada beberapa hal yang menjadi pemicu lahirnya pemikiran-pemikiran KAS, *pertama*: statusnya sebagai putra bangsawan, apalagi sebagai pangeran. Keadaan ini menjadi ruang luas baginya untuk bisa berkomunikasi dengan masyarakat dari berbagai kalangan, baik kalangan pribumi dengan ragam kelasnya, maupun dengan kalangan bangsa kolonial.

Kedua, secara sosiologis KAS terlahir sebagai masyarakat dengan budaya Jawa dan ideologi budaya yang relatif ketat. Jaringan intelektual berbasiskan pada ideologi budaya Jawa menjadi bekal baginya untuk melakukan rekonstruksi ulang terhadap pemahaman berbagai hal yang dibaca, dialami, dan direnungkannya.

Ketiga, pertemuannya dengan referense filsafat dan pemikirannya dimungkinkan menjadi fondasi dalam bangunan pemikirannya yang selama ini terus berkecamuk dalam benaknya. Sehingga dirinya bisa dikatakan sebagai cermin yang menerima pesan cahaya dari luar di satu sisi, dan memantul dengan cahaya warna baru yang khas budayanya pada sisi yang lainnya. Dalam konteks ini, KAS bukan sebagai cermin pasif, tetapi cermin aktif yang menerima (konsumtif) terhadap ilmu-ilmu yang datang dari luar Jawa dan leluhurnya, tetapi juga mereproduksi kembali dengan menjadikan dirinya sendiri sebagai produsen sekaligus desainernya.

Dalam konteks yang ketiga ini, tidak banyak ahli atau penulis lain yang menjelaskan bahwa KAS pun juga mengadopsi pemikiran lain yang berkembang pada masanya, baik

melalui pertemuannya dengan orang-orang Barat maupun dengan karya-karya yang ditelaahnya secara mandiri. Setidaknya jika ditarik kira-kira 10-20 tahun sebelum masa kematangan KAS (usia 20-30 tahun), di dunia saat itu berkembang gerakan dan pemikiran baik di dalam negeri maupun luar negeri. Dalam konteks Indonesia yang masih dalam naungan penjajah Belanda, situasi politik di Indonesia sangat tergantung pada pemerintah Belanda. Kaum liberal yang mengusung kebebasan dan persamaan derajat menginginkan agar negeri jajahan diberikan kesejahteraan yang diusulkan tokoh, antara lain Van Deventer, P. Brooshoof, dan Van Limburg Stirum.¹⁵ dalam dunia pendidikan, Pemerintah Belanda terus memperluas pendidikan dari Sekolah Kelas Dua menjadi Sekolah Kelas Satu dengan pengantar bahasa Belanda yang terletak di Surabaya, Yogyakarta dan Batavia.¹⁶

Selain itu, di awal abad 20 muncul berbagai gerakan sosial keagamaan dan pendidikan seperti: Serikat Islam tahun 1912 yang didirikan oleh Haji Samanhudi di Solo; Muhammadiyah tahun 1912 yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan di Yogyakarta; Nahdlatul Ulama tahun 1926 yang diprakarsai oleh KH. Wahhab Chasbullah dan KH. Hasyim Asy'arie di Jawa Timur. Tiga organisasi tersebut lahir dalam situasi yang sangat rumit, karena dalam tekanan politik, ekonomi, dan budaya dalam kendali pemerintah Hindia Belanda.

Sementara di Eropa, perkembangan pemikiran filsafat dipelopori oleh tokoh-tokoh sebagai berikut:¹⁷ *pertama*, August Comte (w. 1857) yang mengajarkan bahwa pemikiran manusia, pemikiran dalam ilmu, dan pemikiran suku bangsa manusia itu melewati tiga tahap, yaitu teologis, metafisi, positif-ilmiah. *Kedua*, Karl Marx (w. 1883) dan Hegel (w.1831) yang mengajarkan bagaimana merumuskan ideologi yang dapat mengubah dunia. Mereka juga mengajarkan bahwa hakikat sesuatu adalah materi, yang berkembang melalui proses tesa-antitesa-sintesa. *Ketiga*, F. Nietzsche (w.1900), S. Kierkegaard (w. 1855), dan K. Jaspers (w. 1969). Mereka ini membahas tentang eksistensi manusia yang kongkrit (aku, kamu,

dia), tidak pada esensi manusia pada umumnya. Manusia pada umumnya itu tak ada, abstrak. Yang ada itu ya orang ini dan orang itu. Jadi, esensi seseorang ditentukan oleh selama eksistensinya (keberadaannya) di dunia. *Keempat*, Edmund Husserl (w. 1938) dan M. Scheler (w. 1928). Dalam hal ini mereka mengajarkan bahwa fenomena (gejala) dan kenyataan harus dikenali dengan intuisi, bukan dengan argumen, konsep atau teori. Fenomenologi adalah metode filsafat, bukan ajaran filsafat. Banyak berhasil dalam bidang epistemologi, psikologi, antropologi, studi agama, dan etika. *Kelima*, W. James (w. 1920) dan J. Dewey (w. 1914) mengajarkan pragmatisme yang mengajarkan bahwa sesuatu itu dianggap benar dan baik tergantung manfaatnya. Ide-ide tidak bersifat benar atau salah, melainkan dibenarkan atau disalahkan oleh tindakan tertentu. Seperti contoh tentang hubungan antara konsep dan konsekuensinya. Kalau konsekuensi itu baik, maka teori atau konsep itu baik, karena itu berguna. Terhadap sesuatu tidak perlu ditanyakan 'apa itu', melainkan 'apa gunanya' atau untuk apa'. *Keenam*, L. Wittgenstein (w. 1951) yang menjelaskan bahwa tugas filsafat adalah menyelidiki 'language game', menunjukkan aturannya, menetapkan logikanya dsb. Masalah-masalah filsafat, teologi dan sains sering timbul karena penggunaan bahasa yang tak benar (rumit, bertele-teel dsb). Dengan analisa bahasa dapat ditunjukkan semua itu karena penggunaan bahasa yang tak sehat. *Ketujuh*, Levi – Strauss (w. 2009), J. Lacan (w. 1981), M. Foucault (1984). Para tokoh ini berpendapat bahwa setiap hal tersusun oleh 'pola-pola dasar yang tetap' (pattern). Dan tugas dari filsafat adalah menyelidiki 'pattern' itu, meliputi filsafat, gejala agama, psikiatri, politikologi, budaya, dan seni.

Dalam situasi konflik dan revolusi itulah, KAS dilahirkan dan melakukan langkah-langkah ekstrim terhadap diri dan pemikirannya. Situasi itu pula yang menjadi salah satu pemicu KAS meninggalkan kenikmatan istana yang mulai dipengaruhi secara kuat oleh budaya Eropa (Belanda). Hingga kemudian KAS melahirkan refleksi pemikiran dan perenungan tentang eksistensi

seorang manusia dalam meraih kebahagiaan melalui mawas diri.

Dengan kata lain, KAS hidup dalam lintasan budaya dan pemikiran serta perlakuan ekstrim sebagai bangsa inlander yang tidak memiliki kekuasaan penuh secara politik maupun ekonomi. Dari situasi yang rumit itulah, KAS mengeluarkan refleksi pengalaman, pemikiran, dan perasaannya sebagai manusia. dengan kata lain pula, apa yang diterrefeleksi dari KAS bukan semata-mata dari hasil pemikirannya sendiri, melainkan dari gabungan dari berbagai pergolakan fisik, psikhis, maupun psikologis yang dialaminya.

2. Pembacaan Kritis Teks Mawas Diri

Mawas diri merupakan istilah khas dalam bahasa Jawa. Istilah ini sangat populer di kalangan masyarakat Jawa dengan sebutan lain *mulat sarira*.¹⁸ Secara mandiri dapat diuraikan bahwa *mawas* artinya mengawasi, memperhatikan, mengarah, menuju ke-, membawa wawasan,¹⁹ ngawasake, namatake,²⁰ nyawang, nyatakaken, ningali, maspaosaken, mastheaken, saetu, ngantos.²¹ Mawas dari kata *awasya* yang artinya pasti, tak terelakkan, tentu saja.²²

Adapun diri dari kata *dhiri* artinya sombong, angkuh,²³ awak badan,²⁴ adeg, awak, piyambak, nama,²⁵ berdiri, berdiri tegak, berkedudukan tetap, ada dalam keadaan berfungsi, memerintah.²⁶ Berdasarkan pada arti harfiah yang membentuk kata mawas diri, peneliti memahami bahwa kata mawas diri dalam kajian artinya upaya pasti dan sungguh-sungguh secara rinci maupun menyeluruh terhadap diri manusia baik sebagai pribadi (badan, ruh, dan jiwa) maupun sebagai makhluk sosial yang berinteraksi secara aktif maupun pasif dengan diri-diri yang lain.

Mawas diri, oleh M. Hafi Anshari, diterjemahkan dengan *self-observation*, yang artinya: penelitian obyektif dari proses kesadaran seseorang; penilaian tingkah laku seseorang, motif, sifat, dan lain-lain.²⁷ *Self-observation* atau observasi diri atau mawas diri, disamakan dengan instrospeksi (*introspection*). *Introspection* itu sendiri diterjemahkan dengan: uraian apa adanya dan isi kesadaran dalam arti elemen-elemen dan tanda-tanda pengenalnya; suatu deskripsi/uraian dan pengalaman

seseorang atau pola-pola perilaku, pengamatan terhadap dirinya seseorang.²⁸ Artur menjelaskan bahwa introspeksi disamakan fenomenanya dengan mawas diri adalah tindakan melihat ke dalam, pengujian pengalaman-pengalaman mental seseorang; laporan tentang tahapan ke dalam sedemikian rupa, khususnya mengenai kandungan-kandungan mental kesadaran seseorang.²⁹

Dalam istilah Arab, instrospeksi diterjemahkan dengan *al-muhasabah*. Armstrong menuliskan, *al-muhasabah the constant analysis of the heart and its changing states*.³⁰ Instrospeksi atau mawas diri dalam dunia sufi sering digunakan untuk menggambarkan tindakan seorang mukmin, jika bernilai positif diiringi dengan mensyukuri Allah dan jika bernilai negatif diiringi dengan beristighfar kepadaNya. Istightifar itu harus dilanjutkan dengan bertaubat dan diiringi dengan memperbaiki dan menambah kebaikan yang lebih utama.³¹ Fenomena ini tidak sama dengan doktrin sebuah hadis yang artinya barang siapa mengetahui dirinya sendiri, maka dia mengetahui Tuhannya.

Mawas diri, instrospeksi, atau *al-muhasabah* lebih menekankan pada pembacaan fenomena diri (fisik, psikhis, maupun psikologis) secara rinci maupun menyeluruh. Meskipun dalam sejumlah uraiannya KAS tidak menggunakan istilah populer baik dari disiplin psikologi maupun sufisme, tetapi sejumlah gambaran dan penunjukkan dalam uraiannya memberi isyarat pada fenomena-fenomena yang terdapat dua disiplin ilmu tersebut. Bahkan muncul kesan dari pemikimiran KAS sebagai pemikiran yang original atau asli yang tidak ada pengaruh dari pemikiran manapun yang berkembang di zamannya, apalagi ungkapan-ungkapan yang digunakan dengan bahasa Jawa.

Dalam pengertian bahasa Indonesia *mawas diri* dihubungkan secara kuat dengan introspeksi. Hal ini sebagaimana terungkap dalam pengertian kamus berikut ini:

introspeksi /introspeksi/ n
peninjauan atau koreksi terhadap (perbuatan, sikap, kelemahan, kesalahan, dsb) diri sendiri; *mawas diri*; berintrospeksi mengadakan atau

melakukan introspeksi; mengoreksi diri: *mawaslah dulu sebelum mencela atau mengkritik orang lain*; mengintrospeksi berintropeksi berintrospeksi mengadakan atau melakukan introspeksi; mengoreksi diri: *mawaslah dulu sebelum mencela atau mengkritik orang lain* mengintrospeksi berintropeksi³²

Adapun kata diri dalam bahasa Indonesia diri n l orang-seorang (terpisah dari yang lain); 2 tidak dengan yang lain; 3 dipakai sebagai pelengkap beberapa kata kerja untuk menyatakan bahwa penderitanya atau tujuannya adalah badan sendiri; 4 Sas engkau³³

Mawas diri dalam pengertian baku bahasa psikologi disepadankan makna introspeksi diri (*self-introspection*). *Introspektion* diartikan dengan dua hal, yaitu: pertama, uraian apa adanya dari isi kesadaran dalam arti elemen-elemen dan tanda-tanda pengenalnya; kedua, suatu deskripsi atau uraian dan pengalaman seseorang atau pola-pola perilaku.³⁴ Dalam pengertian lain introspeksi – yang juga dimaknai dengan strukturalisme – merupakan tindakan melihat ke dalam, pengujian pengalaman mental seseorang; atau laporan tentang tatapan ke dalam sedemikian rupa, khususnya mengenai kandungan-kandungan mental kesadaran seseorang.³⁵

Adapun diri (*self*) sering dipahami: individu sebagai manusia yang sadar; ego atau aku; kepribadian atau suatu organisasi sifat-sifat; (G.W. Allport) *proprium*, atau bentuk atau perasa, keinsafan pada bagian individu terhadap identitasnya, kelestariannya dan angan-angannya (*self combination*).³⁶ Diri yang fenomenal. Diri sebagai subyek dan obyek sekaligus dibiarkan untuk berdialog. Dalam konteks ini bisa digambarkan sebagai berikut: Mawas Diri sebuah

Diri (*the Self, an-nafs*) dalam banyak kajian berbagai disiplin keilmuan menjadi isu yang tidak pernah berakhir. Memahami diri semakin dalam senilai dengan pemahaman

diri seseorang terhadap realitas langit yang terus meluas hingga ditemukannya kembali konfigurasi galaksi-galaksi baru, planet-planet baru dan bintang-bintang baru. Pemahaman diri berujung pada titik yang tidak terbatas.

Namun dalam pengertian yang berbasis pada eksistensi manusia baik secara fisik maupun psikhis, diri memiliki muliti dimensi, setidaknya dimensi potret, dimensi bidang, dimensi ruang, dan dimensi kesadaran. Dimensi kesadaran ini menyangkut dua arah, yaitu spiritual transenden (vertikal) dan sosial immanen (horizontal). Tampaknya pada perspektif yang terakhir inilah Suryamentaram memahami diri yang selanjutnya terangkum dalam tanda, petanda, dan penanda. Semiotika Diri Surya Mentaram

Sehingga dalam konteks ini *mawas diri* KAS adalah upaya awal membaca diri secara lebih mendalam di luar tanda-tanda sosial simbolik ornamental fisik dan nama manusia. Diri dalam padangan KAS diri yang fenomenologis, diri dinamis dialogis, diri yang selalu hidup dan komunikasi dengan diri itu sendiri. Pada wilayah ini, KAS tidak menyentuh pada diri yang the Self (“S” huruf kapital) di luar diri manusia. Dengan kata lain, mawas dari KAS – meminjam istilah demokrasi – adalah dari diri, oleh diri, dan untuk diri. Atau *from the self, to the self, through the self (with dan in the self)*.

Memasuki pada diri tingkat tiga (hakikat diri di luar tanda-tanda simbolik ornamental fisik) ini sebagai diri yang eksistensial hakiki. Diri yang tidak dipengaruhi oleh siapapun kecuali oleh diri itu sendiri, hakikat diri atau diri yang sejati. Diri yang sejati inilah diri yang *the given* yang mampu berkomunikasi dengan the Self (Diri Ilahi).

Namun ketika seseorang masih disibukkan dengan diri tanda atau diri penanda, selamanya tidak mampu menembuh pusat pusran Diri yang Sejati (Tuhan). Karena diri-diri pada level satu dan dua itu menjadi penghalang untuk membangun eksistensi diri dan komunikasi dengan the Self. Namun sayangnya, KAS tidak masuk dalam wilayah yang lebih dalam lagi, yaitu bersentuhan atau memasuki pintu gerbang Diri Ilahi. KAS hanya menjelaskan diri dalam konteks psiko-

fenomelogis, sedangkan diri yang spiritual-fenomenologis tidak dibicarakan. Gejala ini bisa menimbulkan berbagai spekulasi pemahaman bahwa akhir dari puncak pemikiran KAS hanya berhenti pada manusia (antroposentrisme).

Pemahaman antroposentrisme ini, dalam konteks filsafat agama-agama, belum masuk dalam psiko-teologis (spiritual-fenomenologis). Pernyataan kemudian yang perlu dikedepankan adalah mengapa akhir dari pemikiran KAS berujung pada manusia? Lantas siapa yang mempengaruhi pengalaman KAS.

Dalam menuangkan gagasan dan renungan-renungannya, KAS berusaha konsisten dalam menggunakan istilah-istilah Jawa. Hingga tidak banyak bahasa-bahasa lain – terutama Arab, Inggris, Belanda – yang digunakan sebagai pilihan untuk mengungkapkan gagasan dan renungan-renungannya itu. Ada kesan yang sangat kuat bahwa secara personal maupun ideologis kebudayaan, KAS berusaha untuk hadir dan menjadi pribadi mandiri yang tidak terpengaruh oleh budaya dan pemikiran manapun. Namun latar belakangnya sebagai anak raja dan pernah belajar budaya Barat (bahasa Inggris dan Belanda), ketekunannya membaca buku-buku filsafat, menjadikan KAS tidak bisa mengindari dari pemikiran dan paham dari rujukan-rujukan yang pernah dibacanya.

Melalui mekanisme mawas diri (baik sebagai metode maupun sebagai materi) KAS menempatkan diri sebagai cermin aktif yang merefleksikan tiga unsur utama – pengalaman (*experience*), pemikiran (*thought*), dan perasaan (*feeling*) – yang membentuk pribadinya. Yang menjadi isu utama dalam mawas diri adalah: bahagia dan sengsara, cantik dan buruk, kaya dan miskin, tanggung jawab dan sewenang-wenang,

Pertama, dalam pengalamannya sebagai anak raja KAS mendapat perlakuan dan pelayanan di atas rata-rata generasi yang hidup sejamannya, meskipun pada akhirnya KAS menanggalkan seluruh derajat kepangerannya dan menjual seluruh hartanya. Bukan hanya itu KAS juga menjadi masyarakat biasa yang tidak punya identitas

kepangerannya. Langkah ini ditempuhnya bisa karena beberapa kemungkinan. 1) Situasi sosial dan politik di lingkungan kraton dan masyarakat Yogyakarta pada masa itu, praktis dalam kekuasaan Belanda. Sehingga simbol-simbol dan definisi-definisi yang berhubungan kejayaan, kemakmuran, dan kesalihan tidak lepas dari pengaruh budaya Barat, yang tidak berbasiskan pada upaya asli dan alami yang tumbuh dan berkembang dalam budaya Jawa pada masa-masa sebelumnya. 2) KAS tidak ingin hidup dalam kejayaan, kemakmuran, dan kesantunan semu (nisbi), karena dia memilih menjadi manusia tanpa kelas.

Kedua, pada pemikirannya, KAS pun berusaha menggabungkan metode leluhur (meditasi, merenung, tafakkur, bertirakat) dengan pemikiran-pemikiran filsafat Barat. Pada bagian ini KAS selanjutnya melahirkan sejumlah karya reflektif, yang itu tidak mungkin berdiri mandiri tanpa dipengaruhi pemikiran-pemikiran yang berkembang sebelum dan semasa KAS hidup. Artinya produk-produk materi pemikiran KAS tidak semata-mata original (indigenous) hasil dari dirinya sendiri, melainkan sebagai refleksi dari pengalaman dan dialektika bahan bacaan yang telah dikuasainya. Memang ada yang original dalam pemikiran KAS, namun pola-pola yang dikemukakannya tidak semata-mata baru. Paling tidak salah satu dari kebaruan dalam pemikiran KAS adalah penggunaan bahasa Jawa sebagai refleksi pemikiran dan perenungannya. Termasuk di dalamnya istilah-istilah yang digunakan, seperti manusia tanpa cacat (*manungsa tanpa ciri*). Pada bagian ini *manungsa tanpa ciri* ini mirip dengan pengertian *fithrah* yang sering disebut dalam al-Qur'an dan Hadis. Atau manusia ibarat kertas putih atau tabularasa yang ditentukan oleh lingkungan sekitarnya. Pada konsep *manungsa tanpa ciri* inilah pengertiannya menyerupai dengan fitrah dalam Islam.

Ketiga, pada perasaan, KAS berusaha untuk menjadi seluruh fenomena perasaan (rasa) yang ada dalam diri manusia sebagai entitas tambahan yang datang pada manusia tanpa ciri. Perasaan itu terbentuk karena dari perasaan positif dan ada perasaan negatif yang membawa pada pribadi kramadangsa. Perasaan

asli manusia yaitu kembali pada *manungsa tanpa ciri*. Poros utama yang menggerakkan diri manusia kembali pada *manungsa tanpa ciri* adalah kreativitas berfikir dan upaya menjaga jarak dari setiap fenomena bahagia dan fenomena kesedihan. Kontrol yang konsisten pada perasaan tengah-tengah inilah yang selanjutnya menjadi kebahagiaan setiap orang.

Krama (aturan). Secara harfiah artinya sebagai berikut:

Krama berasal dari bahasa Sanskerta. 1) jalannya, kemajuan yang ajeg (terus menerus), urutan, rentetan, rangkaian; metode, cara, adat istiadat, peraturan yang didukung oleh tradisi. 2) bagaimana sesuatu itu atau terjadi, status, kondisi. 3) tingkah laku, kelakuan, cara bertindak; khususnya cara yang benar, cara tradisional, adat istiadat. 4) lalu, waktu itu; tepat pada waktunya, pada waktu yang seharusnya. Telah kawin.³⁷

Adapun dangsa artinya serangga penyengat, nyamuk, pikat.³⁸

Berdasarkan pada pengertian di atas, *kramadangsa* mempunyai maksud *designed, constructed, cultured, habituated, conditioned, ruled, formed*, dan seterusnya yang berhubungan perubahan diri dan watak manusia yang sengaja dibentuk berdasarkan pada aturan yang disepakati. Artinya *kramadangsa* adalah kepribadian (*personality*) atau kedirian manusia yang lahir sebagai pribadi karena bentukan budaya sosial yang mengitarinya. Gambaran sederhananya mungkin dari manusia asli atau manusia tanpa cacat – fitrah – menuju *kramadangsa* sebagaimana sebuah hadis, yang artinya: setiap yang lahir terlahir dalam keadaan fitrah, hingga kedua orang tuanya membentuknya dalam budaya Yahudi, budaya Nasrani, atau budaya Majusi. Penyebutan tiga ideologi budaya yang berkembang pada zaman Nabi Muhammad itu menggambarkan tentang kepribadian seseorang, cara seseorang melihat dirinya sendiri dan orang lain (baik dalam hubungan pribadi maupun kelompok), cara seseorang dalam memahami masa depan dan mempersiapkan masa depan. Namun, dalam

konteks ini, *kramadangsa* harus kembali pada manusia tanpa cacat (*manungsa tanpa ciri, fitrah*).

3. Implementasi Mawas Diri ala Ki Ageng Suryamentaram

Mawas diri, demikian menurut Soesila, meninjau ke dalam ke hati nurani guna mengetahui benar tidaknya bertanggung jawab tidaknya suatu tindakan yang telah diambil.³⁹ Mawas diri merupakan kearifan puncak pada kehidupan bermasyarakat yang bersemayam pada diri pinunjul. Bahkan mungkin seseorang bisa dikatakan belum menjadi Jawa, jika belum mampu mengoperasikan mawas diri. Mawas diri pada satu sisi menjadi metode tapi pada sisi yang lain mawas diri mejadi pendekatan.

KAS menjadikan diri sebagai pribadi yang asli, original, tanpa ciri. Ketika seseorang terlahir ke dunia, kemudian tumbuh dalam suatu lingkungan dengan beragam persoalan politik, ekonomi, sosial dan kebudayaan, menjadikan manusia terlahir dengan kelahiran *kramadangsa*. Karena itu perjuangannya dalam melepaskan atribut kepangeranannya kemudian menempatkan diri sebagai manusia pada umumnya, serta upayanya menjual barang-barang berharga yang menjadi miliknya, dan hidup di tengah perkampungan yang jauh dari perkotaan dan suasana layanan istana seakan menjadi langkah dasar dalam mengembalikan jati dirinya sebagai manusia tanpa cacat (*manungsa tanpa ciri*). Dalam mawas diri di antara hal penting yang dikupas oleh KAS adalah beberapa pasang fenomena: kebahagiaan-kesengsaraan, kekayaan-kemiskinan, kehormatan-kerendahan, kesewenangan-kasih sayang.

Untuk mengontrol hingga berada pada kondisi *manungsa tanpa ciri* sebagai puncak dari wujud fenomena kebahagiaan adalah: pertama, mawas Diri (penelaahan diri). Pada bagian ini KAS menawarkan bahwa diri manusia bukan hanya dipahami sebagai wujud fisik, tetapi harus dipahami sebagai satu paket yang terdiri dari raga (fisik, badan), rasa (jiwa, soul) dan sukma (ruh, nyawa). Tiga dalam satu itu harus dipahami sebagai kesatuan yang utuh tentang manusia yang menjadi penentu pada realitas fenomena bahagia, kaya, kasih sayang, dan rendahan. Semua itu bertumpu pada

pemikiran (*anggitan*).⁴⁰ Hasil pemikiran ini pula yang menjadi penentu seseorang itu berada dalam kebahagiaan, kesengsaraan, kaya, miskin, kejayaan, kesengsaraan, kasih sayang, dan kesewenangan. Inti penentu kebahagiaan seseorang bukan pada terpenuhi segala kebutuhan primer, sekunder, maupun luxe. Bahagia itu seperti dalam pemikiran para kaum Sufi, ketika seseorang merasakan bebas merdeka tanpa mendapat tekanan atau menekan sesuatu atau seseorang. Pemahaman ini terungkap dalam adagium *Laa tamliku syaian, wa laa yamlikuka syaiun* (kamu tidak memiliki sesuatu apapun, dan sesuatu apapun tidak memilikimu).

Lantas bagaimana mengoperasikan mawas diri sebagai pintu membangun kebahagiaan?

a. Diri Pribadi sebagai Subyek

Setiap manusia harus menyadari bahwa dirinya terlahir pada suatu leluhur etnis tertentu. Kesadaran akan etnis ini tidak lantas dipahami bahwa etnis tertentu lebih unggul daripada etnis yang lain. Kelahiran sebagai etnis tertentu sebagai pemberian (*a given*) yang tidak bisa ditawar. Etnis tertentu itulah yang melekat pada setiap orang yang terlahir di dunia. Kelahiran atau kehadiran itulah adalah benar adanya, sehingga tidak ada penilaian dari berbagai disiplin apapun yang menyalahkan kelahiran itu sendiri. Maka seorang lahir sebenarnya dia merdeka, *manungsa tanpa ciri*, atau dalam keadaan fitrah.

Kesadaran diri sebagai subyek harus mampu melihat, membaca, dan memahami diri secara utuh yang terdiri dari raga, jiwa, dan nyawa. Konstruksi ontologis pada manusia ini tidak bisa disamakan dengan konstruksi ontologis pada benda-benda selain manusia seperti meja, kursi, rumah, gunung, serta binatang-binatang. Konstruksi ontologis ini merupakan satu kesatuan tak terpisah yang antara satu tingkatan menyebabkan tingkatan yang ada dan saling mendukung untuk melakukan aktivitas nyata. Mungkin ilustrasi yang paling sederhana adalah sebagai gambaran cahaya putih matahari yang jika diuraikan dalam prisma akan melahirkan berbagai cahaya. Hanya tubuh manusia itu merupakan wujud fisik dan fenomena non fisik dan psikhis

yang dipahami melalui gejala-gejala fisik dan psikologis.

Sebagai subyek manusia harus mampu menempatkan diri semerdeka mungkin. Langkah ini tercermin dalam perjalanan hidup KAS yang menanggalkan seluruh atribut sosial maupun genetis yang disematkan padanya. Atribut serta simbol-simbol sosial yang tertanggalkan sementara menjadi langkah awal penting yang harus ditempuh oleh setiap orang yang menjalani hidup bahagia. Sekiranya langkah melepaskan atribut sosial dan genetikal ini tidak bisa dilakukan, maka penilaian diri terhadap arti, simbol, dan praktek kebahagiaan itu sulit diraih. Dengan kata lain jika kebahagiaan itu dinilai dengan mendasarkan pada terpenuhinya seluruh perolehan material, disematkannya atribut sosial dan genetikal, maka itu masih dalam kesengsaraan. Manusia dalam tahap ini disebut manusia cacat atau *kramadangsa*, karena terpengaruhi dan terikat oleh sesuatu dan orang lain.

Apa yang ditempuh oleh KAS mengesakan bahwa KAS mendasarkan pemikirannya semata-mata pada diri yang fisik psikologis tanpa menyentuh persoalan lain yang berhubungan dengan kuasa ilahi. Mungkin dalam penilaian teologi Islam, cara berpikir KAS ini masuk dalam kategorie qaddariyah liberal. Maksud peneliti dalam hal ini adalah bahwa persoalan apapun yang berhubungan dengan manusia sangat ditentukan oleh manusia itu sendiri serta pemikiran dan kesadaran yang diolahnya secara maksimal berdasarkan pada pengalaman dan pemikiran. Kesan lain yang muncul adalah KAS lebih dekat dengan pemikiran non teistik.

b. Diri Pribadi sebagai Obyek

Setiap manusia itu terlahir sebagai subyek yang merdeka. Ia menjadi punca penciptaan Tuhan dari seluruh makhluk yang ada di alam semesta ini. Namun pada sisi yang lain, manusia merupakan obyek dari orang lain, obyek dari pemikiran, obyek dari kebudayaan, dan obyek dari kesewenang-sewenang. *Pertama*, Ketika seseorang lahir sebagai bayi, fenomena fisik – di luar etnis – yang mengiringinya akan menjadi isyarat orang lain untuk menandainya, mulai dari jenis kelaminnya, warna kulit, bentuk wajah, bentuk

hidung, bentuk bibir, bentuk rambut, warna mata, ukuran badan, cara bicara, cara berjalan, hingga cara merespon pembicaraan dan pemikiran orang lain. Kehadiran seseorang di mata orang lain adalah obyek yang alami. Dan orang lain dalam menilai seseorang berdasarkan pada fenomena fisiknya ini bagian dari kesewenang-wenangannya terhadap orang lain. Penerimaan diri dengan tampilan atau fenomena fisik dan penilaian orang lain atas diri seseorang berdasarkan fenomena fisik tersebut harus dilakukan dengan kesadaran penuh dan suka cita. Karena itu alami dan tidak bisa ditolak. Upaya untuk merubah dari fenomena fisik kepada fenomena orang yang dinilainya lebih baik itu menjadi sumber kesengsaraan (ketidakbahagiaan) dan penderitaan.

Kedua, selain fenomena fisik, manusia yang terlahir tidak bisa menghindari dari identitas abstrak dan kongkrit yang disematkan oleh orang-orang yang lahir lebih dahulu darinya. Identitas ini berupa nama atau panggilan yang secara konvensional disepakati oleh orang tua atau orang-orang tua yang hidup di sekitarnya. Nama seseorang inilah yang selanjutnya menjadi kesadaran melekat seseorang yang membedakan antara nama diriya dengan orang lain. Pada tahap ini seseorang secara murni menjadi obyek bagi yang lain. Pemahaman akan obyek ini menjadi penting karena setiap orang perlu menyadari sebagai dasar untuk mengurai keruwetan dalam kehidupan seseorang sehingga dirinya bisa memisahkan secara asli (genuin) mana yang menjadi bagian yang diciptakan (*created*) dan mana yang menjadi bagian yang diberi (*given*).

Ketiga, budaya, pengetahuan, kepercayaan, dan fenomena sosial yang melingkupi kehidupan seseorang yang melahirkan apa yang disebut dengan istilah tanda (*code*), pengertian (*concept*) dan peristiwa langsung (*context*), dan pengelola atau pengatur irama orkestra (*conductor*) dalam hidup. Penggunaan kata *code*, *concept*, *context*, dan *conductor* ini penuliti gunakan untuk menandai tahapan fenomena dalam menjalani hidup. Istilah ini peneliti peroleh dari cara KAS memecahkan persoalan yang

menyertai kehidupan setiap orang, baik secara natural, cultural, maupun struktural.

KAS tampaknya menyadari bahwa setiap manusia yang telah lahir dan tumbuh dia terjajah dan terkontruksi kebahagiaan, kesengsaraannya oleh realitas sosial dan genetik yang meliputinya. Atau bisa diarahkan pada suatu pemahaman bahwa setiap manusia memiliki pandangan dunia sesuai dengan lingkungan yang melingkupinya. Penjajahan itu merasuk ke dalam kesadarannya baik dalam bentuk kode (*code*) pengertian konsep (*concept*), dan pengalaman (*context*).

Tabel

Human Conduct: Code, Concept, Context

No	Conductor	Code	Concept	Context
1	Bahagia	√	√	√
2	Sengsara	√	√	√
3	Kaya	√	√	√
4	Miskin	√	√	√
5	Welas Asih	√	√	√
6	Sewenang2	√	√	√

Fenomena berfikir menjadi salah satu elemen penting dalam ajaran Buddha. Hal itu sebagaimana tertuang dalam uraian berikut: *Right Thought (sammā samkappa) is the second step on the Buddha's Noble Eightfold Middle Path. Thoughts are either words or pictures that form in the mind and which are often accompanied by or give rise to feelings which in turn may give rise to actions.*⁴¹ Pengertian ini menggambarkan bahwa konsep (understanding, pemahaman) tentang suatu nilai perbuatan baik buruk akan menuntun bagi orang yang memikirkannya pada perbuatan yang terpikirkan tersebut.

Kaitannya dengan kode yang terwujud dalam kata, kalimat, ujaran, atau simbol-simbol lain dalam wujud benda binatang, manusia atau benda-benda yang ada di sekitar kehidupan manusia semua itu merupakan representasi kode dari sebagian realitas yang terjadi. Contoh kasus bahagia (*kabejan*). Kata bahagia adalah netral yang tidak memberi pengaruh pada siapapun. Orang yang sering menyebut bahagia, tidak menggambarkan dirinya bahagia, karena kata bahagia dalam tulisan (kode) tidak

menggambarkan kebahagiaan itu sendiri. Begitu pula kata sengsara (*celaka*).

Selanjutnya dalam kaitannya dengan konsep tentang bahagia dan sengsara. Kedua pengertian itu tidak menggambarkan suasana dari dua keadaan tersebut. Ajaran, kriteria, uraian, definisi, atau batasan dan lainnya terkait tentang konsep kebahagiaan dan kesengsaraan bukanlah hakikat kebahagiaan dan kesengsaraan itu sendiri. Dalam kaitan ini KAS berusaha untuk tetap menjaga jarak dan tidak ingin terkecah dengan kode maupun konsep tentang suatu keadaan.

Langkah KAS pada bagian ini, tampaknya menjadi peringatan keras bagi kalangan masyarakat Jawa yang terjajah untuk tidak terpengaruh dan terkecah dengan konsep-konsep bahagian dan sengsara menurut orang lain. Kebahagiaan harus dimulai dengan seseorang meninggalkan dirinya dari pengaruh pengetahuan apapun yang terkait dengan kebahagiaan dan kesengsaraan. Kebahagiaan itu terjadi ketika seseorang telah berhasil mencapai puncak kembali kepada yang asli yaitu *manungsa tanpo ciri*. Untuk mencapai derajat atau kembali kepada yang asli ini memang tidaklah ringan, apalagi harus ditempuh dengan mengorbankan segala sesuatu yang berhubungan dengan perolehan materi dan kehormatan.

Kaitannya konteks, kebahagiaan itu terwujud ketika seseorang tidak lagi menggunakan kode dan konsep, melainkan terjun langsung dalam konteks. Dalam suasana terjun dalam konteks (peristiwa) itulah harus disertai dengan kesadaran akan pemisahan dari kode dan konsep bahkan menjadi konduktor (*conductor*). Di sinilah muncul yang namanya kebahagiaan sejati atau original. Namun ketika seseorang sudah berada dalam konteks akan tetapi pikiran dan hatinya masih disibukkan dengan kode dan konsep, maka dia belum menjalani hidup bahagia. Karena dia belum terbebaskan dari pengetahuan dan kebudayaan yang membelenggunya, atau karena masih terjebak dari lingkungan yang membentuknya.

Gambaran tentang upaya menempatkan diri sebagai pribadi yang bahagia ini sebagai uraian tulisan Syed Nawab Ali tentang suatu pengetahuan, orang yang

mengetahui, serta obyek yang diketahui yang tergambar dalam hubungan antar cermin dan sebuah obyek. Menurut Ali ada lima yang menghalangi suatu cahaya pada cermin:⁴² *pertama*, mungkin ada sesuatu yang tidak beres pada cermin; *kedua*, mungkin ada sesuatu di luar cermin yang menghalangi pemantulan; *ketiga*, mungkin obyek tidak berada di muka cermin; *keempat*, mungkin ada sesuatu yang berada di antara obyek dan cermin; *kelima*, mungkin letak obyek tidak diketahui, sedangkan letak cermin sudah pada tempatnya.

D. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang bisa peneliti sampaikan dalam penelitian ini adalah:

1. Mawas Diri adalah upaya langsung dan terus menerus dalam membaca dan memahami diri baik secara fisik maupun psikhis.
2. Upaya mawas diri ini harus terus berlanjut dan saling berkesinambungan atas diri seseorang keluar dari code, concept, dan context, dan kemudian harus diakhiri sebagai conductor.
 - a. *Pertama*, code, kode, kehadiran manusia dalam hidup kode apapun yang melekat dalam pikirannya (*thought*), perasaannya (*feeling*), maupun dalam pengalamannya (*experiences*) sangat dipengaruhi secara kuat oleh orang-orang sebelumnya dan budaya setempat di mana ia tumbuh. Dalam kungkungan kode itulah manusia terjajah dalam menentukan nilai kesengsaraan dan kebahagiaan. Maka untuk bisa keluar dari kesengsaraan dan kebahagiaan buatan (*created happiness*) seseorang harus keluar dari kode lingkungannya.
 - b. *Kedua*, Konsep (*concept*) ketika manusia sudah mampu melepaskan dari kode, langkah berikutnya dia harus melepaskan diri dari konsep-konsep atau pengetahuan yang menjajahnya. Konsep kebahagiaan, bukanlah realitas kebahagiaan. Maka ketika seseorang sudah melepaskan diri dari konsep apapun dan lahir sebagai pribadi tanpa konsep, baru memasuki tahapan jenjang kebahagiaan lanjut. Konteks

(context) setelah seseorang melepaskan diri dari konsep, maka dia harus lahir sebagai pribadi yang merdeka dalam konteks. Keadaan ini mirip dengan pertemuan antara air dengan minyak, atau bagaikan air di daun talas. Bersatu tetapi tidak saling mempengaruhi. Manusia yang bisa melepaskan diri dari situasi kode dan konsep inilah manusia yang telah menemukan dirinya sendiri, yang dalam bahasa Ki Ageng Suryamentaram disebut dengan *manungsa tanpa ciri*.

- c. Baru pada tahapan yang terakhir, ini yang tidak disebut oleh Ki Ageng Suryamentaram, bahwa manusia harus menjadi konduktor (*conductor*). Manusia dalam tahap ini telah menjadikan pengelola berbagai macam situasi sebagaimana seorang arranger musik orkestra, mengelola berbagai macam musik dalam satu keindahan yang sama. Inilah mungkin nilai puncak kebahagiaan. Artinya, dalam hidup ini tidak ada yang tidak berguna, semuanya berperan sesuai dengan tugasnya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Syed Nawab, *Rahasia-rahasia Ajaran Tasawuf al-Ghazali*, terj. Hamid Luthfi A. Basalamah, Bandung: Gema Risalah Press, 1988, cet., ke-1.
- Anshari, M. Hafi, *Kamus Psikologi*, Surabaya: Usaha Nasional, 1996, cet., ke-1.
- Armstrong, Amatullah, *Sufi Terminology (al-Qamus al-Sufi): the Mystical Language of Islam*, Kuala Lumpur: A.S. Noordeen, 1995, cet., ke-5
- Fikriono, Muhaji, *Kawruh Jiwa: Warisan Spiritual Ki Ageng Suryomentaram*, Banten: Javanica, 2018, cet., ke-1.
- Gulen, Muhammad Fethullah, *Tasawuf untuk Kita Semua: Menapaki Bukit-bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-istilah dalam Praktik Sufisme*, terj. Fuad Syaifuddin Nur, Jakarta: Republika, 2013, cet., ke-1.
- Haslanger Sally, "Plato on Happiness: The Republic's answer to Thrasymachus,"

24.200: *Ancient Philosophy*, October 25, 2004 .

- <https://www.pursuit-of-happiness.org/wp-content/uploads/2010/11/aristotle-on-happiness.pdf>
- Kayyis, Isno el, *Masyarakat Islam Nusantara vs Kolonialisme: Sejarah Pribumi dan Kaum santri Melawan Hegemoni*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2018 cet., ke-1.
- Lubis, Nabilah, *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*, Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia, 2001.
- Maharsi, "Babad Kraton: Analisis Simbolisme Struktural Upaya untuk Memahami Konsep Berfikir Jawa Islam," *Disertasi*, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Mangunsuwito, S.A., *Kamus Bahasa Jawa: Jawa-Jawa*, Bandung: Yrama Widya, 2008, cet., ke-4.
- Marsono, "Lokajaya: Suntingan Teks, Terjemahan, Struktur Teks, Analisis Intertekstualitas dan Semiotik," *Disertasi*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1996.
- Nurhadi, "Filsafat Suryomentaram: Satu Alternatif Analisis Karya Sastra," *Jurnal Kreativa, Jurnal Mahasiswa FBS UNY* edisi April, 2007.
- Pradopo, Rachmat Djoko, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, cet., ke-3.
- Reber, Arthur S. & Emily S. Reber, *Kamus Psikologi*, terj. Yudi Santoso, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, cet., ke-1.
- Ricklefs, M.C., *Sejarah Indonesia Modern*, terj. Darmono Hardjowidjono, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017, cet., ke-12.
- Ricoeur, Paul, *Hermeneutiks and the Human Sciences*, pp. 182-193. Cambridge: Cambridge Univ. Press.
- Riffaterre, Michael, *Semiotics of Poetry*, Bloomington & London: Indiana University Press, 1978
- Supadjar, Damardjati, *Mawas Diri: dari "Diri" yang Tanggal, ke Diri yang Terdaftar, Diakui, Disamakan" yakni Diri yang Terus*

- Terang dan Terang Terus*, Yogyakarta: Philosophy Press, 2001.
- Tajik, Narges, "Happiness in Plato's Theory of Philosopher- King," *International Journal of Political Science*, ISSN:2228-6217, Vol. 1, No.1, Winter & Spring 2011.
- Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Utomo, Sutrisno Sastro, *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Winter, CF. & R. Ng. Ranggawarsita, *Kamus Kawi-Jawa Menurut Kawi-Javaansch Woordenboek*, alih aksara Asia Padmospito & A. Sarman Am, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991, cet., ke-4.
- Zoetmulder, P.J., *Kamus Jawa Kuno-Indonesia*, terj. Darusuprpto & Sumarti Suprayitno, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006, cet., ke-5.
- Zuchdi, Darmiyati, dkk., *Panduan Penelitian Analisis Konten*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 1993.

¹ Bandingkan dengan tulisan Narges Tajik, "Happiness in Plato's Theory of Philosopher- King," *International Journal of Political Science*, ISSN:2228-6217, Vol. 1 , No.1, Winter & Spring 2011.

²<https://www.pursuit-of-happiness.org/wp-content/uploads/2010/11/aristotle-on-happiness.pdf>

³ Sally Haslanger, "Plato on Happiness: The *Republic's* answer to Thrasymachus," *24.200: Ancient Philosophy*, October 25, 2004 .

⁴ Filologi adalah pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti luas mencakup bidang bahasa, sastra dan kebudayaan. Nabilah Lubis, *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi* (Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia, 2001), hlm. 16. Lihat juga Maharsi, "Babad Kraton: Analisis Simbolisme Struktural Upaya untuk Memahami Konsep Berfikir Jawa Islam," *Disertasi* (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2007), hlm. 18.

⁵ Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), cet., ke-3, hlm.135.

⁶Michael Riffaterre, *Semiotics of Poetry* (Bloomington & London: Indiana University Press, 1978), hlm. 5.

⁷Michael Riffaterre, *Semiotics of Poetry*, hlm. 5.

⁸Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra*, hlm. 135.

⁹ Muhaji Fikriono, *Kawruh Jiwa: Warisan Spiritual Ki Ageng Suryomentaram*, cet., ke-1 (Banten: Javanica, 2018), hlm. 32.

¹⁰ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, hlm. 239.

¹¹ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, terj. Darmono Hardjowidjono, cet., ke-12, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017), hlm. 254.

¹² M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, hlm. 254-255.

¹³ Isno el Kayyis, *Masyarakat Islam Nusantara vs Kolonialisme: Sejarah Pribumi dan Kaum santri Melawan Hegemoni*, cet., ke-1, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2018), hlm. 36.

¹⁴ Isno el Kayyis, *Masyarakat Islam Nusantara vs Kolonialisme*, hlm. 37.

¹⁵ eprints.uny.ac.id/53738/4/ITAS%20BAB%20III%2013407141012.pdf

¹⁶ lib.ui.ac.id/file?file=digital/125776-RB04M440p-Taswirul%20Afkar-Literatur.pdf

¹⁷ elisa.ugm.ac.id/user/archive/download/23739/4e2f5bdf617ff9465361775f82f97592

¹⁸ Damardjati Supadjar, *Mawas Diri: dari "Diri" yang Tanggal, ke Diri yang Terdaftar, Diakui, Disamakan" yakni Diri yang Terus Terang dan Terang Terus*, (Yogyakarta: Philosophy Press, 2001), hlm. xi.

¹⁹ Sutrisno Sastro Utomo, *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 236.

²⁰ S.A. Mangunsuwito, *Kamus Bahasa Jawa: Jawa-Jawa*, (Bandung: Yrama Widya, 2008), cet., ke-4, hlm. 141.

²¹ CF. Winter & R. Ng. Ranggawarsita, *Kamus Kawi-Jawa Menurut Kawi-Javaansch Woordenboek*, alih aksara Asia Padmopusito & A. Sarman Am, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991), cet., ke-4, hlm. 143.

²² P.J. Zoetmulder, *Kamus Jawa Kuno-Indonesia*, terj. Darusuprpto & Sumarti Suprayitno, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), cet., ke-5, hlm. 85.

²³ Sutrisno Sastro Utomo, *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia*, hlm. 72.

²⁴ S.A. Mangunsuwito, *Kamus Bahasa Jawa: Jawa-Jawa*, hlm. 37.

²⁵ CF. Winter & R. Ng. Ranggawarsita, *Kamus Kawi-Jawa*, hlm. 38.

²⁶ P.J. Zoetmulder, *Kamus Jawa Kuno-Indonesia*, hlm. 220-221.

²⁷ M. Hafi Anshari, *Kamus Psikologi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), cet., ke-1, hlm. 607.

²⁸ Arthur S. Reber & Emily S. Reber, *Kamus Psikologi*, terj. Yudi Santoso, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), cet., ke-1, hlm. 874.

²⁹ Arthur S. Reber & Emily S. Reber, *Kamus Psikologi*, hlm. 489.

³⁰ Amatullah Armstrong, *Sufi Terminology (al-Qamus al-Sufi): the Mystical Language of Islam*, (Kuala Lumpur: A.S. Noordeen, 1995), cet., ke-5, hlm. 152. Pada uraian berikutnya Armstrong menjelaskan bahwa selama seseorang melakukan muhasabah (*the contemplative*) menyentuh bagian hati yang paling rahasia. Seseorang itu memanggil dirinya sendiri untuk bertanggung jawab di sini dan saat ini. Amatullah Armstrong, *Sufi Terminology*, hlm. 152.

³¹ Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf untuk Kita Semua: Menapaki Bukit-bukit Zamrid Kalbu Melalui Istilah-istilah dalam Praktik Sufisme*, terj. Fuad Syaifuddin Nur, (Jakarta: Republika, 2013), cet., ke-1, hlm. 33.

³² Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 597.

³³ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 357-358. diri, berdiri v l tegak bertumpu pd kaki (tidak duduk atau berbaring): *aku terpaksa -- krn tamunya*

sangat banyak; 2 tegak (tidak terbaring): *monumen nasional ~ dng megahnya di tengah kota Jakarta*; 3 bangkit lalu tegak: *para tamu ~ lalu memberi hormat*; 4 telah diadakan; telah ada (tt negara, perkumpulan, dsb): *sekolah itu ~ sejak tahun 1967*; 5 bertumpu pada; berdasarkan: *musola itu ~ atas sokongan masyarakat*; ~ sama tinggi (dengan), ki sejajar (dengan) atau sederajat (dengan); ~ sendiri, ki tidak bergantung pd orang lain; tidak diperintah atau dijajah negara lain; merdeka (tt negara); mendirikan v I memasang (meletakkan) berdiri; menegakkan: *tiang listrik (telepon, bendera)*; 2 membuat atau membangun (rumah, pabrik, dsb): *Pemerintah ~ rumah sakit-rumah sakit darurat untuk menampung para korban bencana alam*; 3 mengadakan (perkumpulan, yayasan, koperasi, dsb): *mereka berhasil ~ pasar darurat di kampungnya*; 4 menjalankan; melaksanakan; mengerjakan (kewajiban dsb): *sesudah ~ sembahyang, ia membaca Quran*; ~ benang basah, ki sesuatu yg tidak mungkin dilakukan; terdiri v I tiba-tiba berdiri: *tahanan itu ~ hendak menyerang penjaganya*; 2 telah berdiri; sudah didirikan: *gedung itu ~ sejak tahun 1928*; 3 terjadi: *para penyandera itu ~ dr lima orang*; pendiri n orang yg mendirikan (perkumpulan, negara, dsb): *Bung Kamo adalah ~ Partai Nasional Indonesia*; pendirian n I hal (cara, perbuatan) mendirikan; 2 pendapat (keyakinan) yg dipakai tumpuan untuk memandang atau rnempertimbangkan sesuatu; 3 ark bangunan; 4 ark lembaga; yayasan berpendirian v mempunyai pendirian.

³⁴ M. Hafi Anshari, *Kamus Psikologi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), hlm. 304.

³⁵ Arthur S. Reber & Emily S Reber, *Kamus Psikologi*, terj. Yudi Santosa, (Yogyakarta” Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 489. Lebih jauh Reber menghubungkannya dengan istilah introspectionism (instrospeksionisme) yang disinonimkan dengan strukturalisme. Instrospeksionisme merupakan mazhab psikologi yang dibangun menurut metode introspeksi yang berhati-hati dan sistematis. Operasi dasarnya adalah menyajikan kepada para pengamat tertlatih stimuli terkontrol dan meminta mereka melaporkan instrospeksi mereka tentang proses-proses mental tersembunyi sembari mencerapnya. Beberapa kritikus melihat kalau instrospeksi bukanlah pengujian yang benar tentang isi kesadaran, seperti yang diklaim para pendukungnya, melainkan sebuah tantangan restrospeksi yang mundur ke belakang setelah melewati serangkaian kesadaran.

Tetapi secara umum istilah instrospeksi masih digunakan sesekali untuk kasus-kasus di mana aktivitas mental tersembunyi tidak mudah diubah menjadi perilaku yang bisa diamati langsung, seperti sejumlah upaya pemecahan masalah dan eksperimen- eksperimen psikologistik, kendati instrospeksinisme sebagai pendekatan bagi studi pikiran sudah ditinggalkan. Ibid.

³⁶ M. Hafi Anshari, *Kamus Psikologi*, hlm. 604.

³⁷ Zoetmulder, *Kamus Jawa Kuno-Indonesia*, hlm. 524-5.

³⁸ Zoetmulder, *Kamus Jawa Kuno-Indonesia*, hlm. 195.

³⁹ Soesilo, *Ajaran Kejawa: Filosofi dan Perilaku*, (Jakarta: Yayasan Yusula, 2002), cet., ke-2, hlm. 202.

⁴⁰ Anggit, secara harfiah artinya pikir, buah pikiran, gagasan. Anggitan artinya karangan, gubahan, rekaan. Sutrisno Sastro Utomo, *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia*, hlm. 9.

⁴¹ <https://dhammadownload.com/index.php/RightThought>. Yang artinya kurang lebih, “Pikiran Benar (*sammā samkappa*) adalah langkah kedua di Jalan Tengah Berunsur Delapan Mulia Buddha. Pikiran adalah kata-kata atau gambar yang terbentuk dalam pikiran dan yang sering disertai atau menimbulkan perasaan yang pada gilirannya dapat menimbulkan tindakan.”

⁴² Syed Nawab Ali, *Rahasia-rahasia Ajaran Tasawuf al-Ghazali*, terj. Hamid Luthfi A. Basalamah, cet., ke-1, (Bandung: Gema Risalah Press, 1988), hlm. 22.